



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 8381-8393

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme dalam Kurikulum Merdeka pada Peserta Didik Kelas 4 SD Negeri Klampok 02 Kabupaten Brebes

Fatimah Sofiatun Nisa<sup>1✉</sup>, Yasin<sup>2</sup>, Rila Melyana Fitri<sup>3</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhadi Setiabudi

Email: [Fatimahsofiatunnisa@gmail.com](mailto:Fatimahsofiatunnisa@gmail.com)<sup>✉</sup>

### Abstrak

Sekolah harus menjadi miniatur pluralisme guna mendukung terciptanya masyarakat berbasis kesatuan dalam perbedaan. Sebagai miniatur pluralisme, manajemen pendidikan di sekolah harus dapat menciptakan suasana sekolah yang mendukung terlaksananya nilai-nilai keberagaman. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan Penerapan Nilai-nilai Pluralisme pada Peserta Didik kelas 4 SD Negeri Klampok 02. (2) mendeskripsikan kendala guru dalam menerapkan Nilai-nilai Pluralisme pada Peserta Didik kelas 4 SD Negeri Klampok 02 Kabupaten Brebes. (3) mendeskripsikan solusi dari kendala guru dalam menerapkan Nilai-nilai Pluralisme pada Peserta Didik kelas 4 SD Negeri Klampok 02 Kabupaten Brebes. Penelitian ini adalah penelitian yang termasuk dalam studi lapangan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Validasi data dilakukan dengan teknik teknik segitiga dan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa Kendala yang di hadapi guru antara lain Kurangnya pemahaman, Guru kesulitan memahami konsep pluralisme secara mendalam. Konflik nilai terkadang ada perbedaan pendapat atau keyakinan antara Peserta Didik.

Kata Kunci : *Nilai Pluralisme, Peserta Diik, Sekolah Dasar.*

## Abstract

Schools must become a miniature of pluralism to support the creation of a society based on unity in diversity. As a miniature of pluralism, education management in schools must be able to create a school atmosphere that supports the implementation of the values of diversity. The aims of this study were to: (1) describe the Application of Pluralism Values to Grade 4 Students at Klampok 02 Public Elementary School. (2) Describe the teacher's constraints in applying Pluralism Values to Grade 4 Students at SD Negeri Klampok 02 Brebes Regency. (3) describe the solution to the teacher's constraints in applying Pluralism Values to Grade 4 Students at Klampok 02 Public Elementary School, Brebes Regency. This research is a research that is included in a field study using descriptive qualitative methods. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data validation was carried out using triangular techniques and source triangulation. Based on the results of the research, it was concluded that the constraints faced by teachers include a lack of understanding, teachers have difficulty understanding the concept of pluralism in depth. Value conflicts sometimes have differences of opinion or beliefs between students.

Keywords: *Pluralism Value, Student, Elementary School.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang sadar dan terencana untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan sekolah dasar, antara lain menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan supaya peserta didik lebih aktif, mengembangkan potensi untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penguasaan, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri dan masyarakat, bagi bangsa dan negara.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mempengaruhi, melindungi dan menunjang terhadap pertumbuhan peserta didik atau dengan kata lain memungkinkan peserta didik untuk dapat melakukan tugas-tugas dalam kehidupannya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Dalam pengertian ini pembinaan, pengaruh dan perlindungan yang diberikan harus mengandung nilai-nilai luhur yang sesuai dengan hakikat dan martabat pribadi manusia, tujuan akhir pendidikan adalah kemampuan dan/atau otonomi hak dalam kehidupan peserta didik tanpa mengarah pada kegiatannya. . mempengaruhi dan mengarahkan selama tidak mendidik (Suriansyah, 2011:1)

Pendidikan merupakan tindakan mendasar dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi humanisasi generasi muda, dalam arti proses memanusiakan (proses transformasi seseorang menjadi manusia) sedangkan antropolog Indonesia Koenjtjaraningrat mendefinisikan pendidikan sebagai upaya sadar untuk mengarahkan kembali adat dan semua budaya dari generasi lama ke generasi baru. Definisi Koenjtjaraningrat ini bernuansa kultural, karena ia adalah seorang antropolog (Bakar, MA.,

2013:26)

Pendidikan alternatif didefinisikan sebagai upaya sadar dari keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan instruksi, pengajaran atau pelatihan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah.

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang meliputi program pendidikan formal, nonformal, atau nonformal di sekolah yang berlangsung seumur hidup dan ditujukan untuk mengoptimalkan kemampuan individu, agar di masa mendatang dapat berperan secara tepat.

Banyak istilah yang digunakan sebagai perspektif untuk melihat kehidupan manusia atau lingkup masyarakat. Salah satu dari bagan cara pandang seseorang dalam melihat kehidupan masyarakat adalah istilah pluralisme. Banyak istilah yang digunakan sebagai perspektif untuk melihat kehidupan manusia atau lingkup masyarakat. Salah satu dari bagan cara pandang seseorang dalam melihat kehidupan masyarakat adalah istilah pluralisme.

Namun kata "Plural" sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan lebih dari satu atau jamak, sedangkan pluralis diartikan dengan kategori yang menunjukkan lebih dari satu atau lebih dari dua. Dan pluralisme mengandung pengertian kondisi masyarakat yang majemuk (sosial dan politik), banyak budaya yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Lebih jauh lagi, pluralisme sebenarnya terwujud dalam sikap saling mengakui serta menghormati, menghormati, memelihara bahkan mengembangkan atau memperkaya kondisi pluralistik, pluralistik atau pluralistik. Sikap menghargai, menghormati atau melanggengkan perbedaan tampaknya belum cukup untuk menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat majemuk.

Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan dijelaskan bahwa pluralisme adalah suatu pandangan bahwa realitas terdiri bukan dari satu atau dua substansi, tetapi dari banyak substansi yang berdiri sendiri. Akibatnya, alam semesta pada dasarnya tidak memiliki kesatuan, kontinum yang harmonis, dan tatanan rasional yang tidak koheren. Kondisi dimana kelompok besar dan kecil dapat mempertahankan identitas budayanya masing-masing dalam masyarakat tanpa melawan budaya dominan.

Menurut Gus Dur, pluralisme dan multikulturalisme sama sekali bukan gagasan untuk mengasimilasi semua keyakinan dan agama, tetapi semua agama harus mengakui dan mengakui adanya perbedaan. Gus Dur yang aktif mengkampanyekan pluralisme sepanjang hidupnya pernah mengatakan dengan tegas bahwa untuk membangun Indonesia yang majemuk secara agama, suku, dan budaya, pluralisme adalah satu hal yang harus dibayar. Gus Dur konsisten dengan pernyataan ini.

Pancasila adalah ideologi modern. Bukan hanya karena diwujudkan dalam zaman modern, tetapi lebih karena disajikan oleh seseorang atau sekelompok visioner modern, yaitu para pendiri Republik Indonesia, dan bertujuan untuk memberikan landasan filosofis

bagi bangsa modern. masyarakat majemuk, yaitu masyarakat Indonesia. Sebagai produk pemikiran modern, Pancasila adalah ideologi yang dinamis, bukan statis, dan harus dilihat seperti itu.

Pada tataran resep resminya, Pancasila sudah tidak diragukan lagi. Demikian pula kedudukan konstitusionalnya sebagai dasar kehidupan bernegara dan bermasyarakat di sebagian besar wilayah Indonesia juga bersifat final. Namun dalam hal mengembangkan prinsip-prinsip agar menjadi kenyataan dan sesuai dengan masyarakat yang terus tumbuh dan matang.

Toleransi mempunyai makna membiarkan kebebasan untuk percaya dan mengikuti agama yang dipilihnya dan menghormati pelaksanaan ajaran agama yang dianutnya. Dua makna dikaitkan dengan toleransi ini. Pertama, toleransi didefinisikan sebagai membiarkan keyakinan atau praktik keagamaan yang tidak pantas, selama tidak ofensif atau menyakitkan. Jenis toleransi ini sering disebut sebagai toleransi formal. Kedua, menerima dan mengakui nilai-nilai positif yang mungkin terkandung dalam keyakinan atau agama yang berbeda. Dalam Kamus Besar Ilmu Pengetahuan dijelaskan bahwa pluralisme adalah pandangan bahwa realitas terdiri bukan dari satu substansi atau dua substansi, tetapi dari banyak substansi yang berdiri sendiri. Hasilnya adalah bahwa alam semesta pada dasarnya tidak memiliki kesatuan, kontinum yang harmonis, dan tatanan rasional yang tidak koheren. Kondisi dimana kelompok besar dan kecil dapat mempertahankan identitas budayanya masing-masing dalam masyarakat tanpa melawan budaya dominan (Bakar, 2013:26).

Maka, dalam masyarakat plural tidak adanya hak dan keadilan. Karena itu, dalam masyarakat plural akan menunjukkan kesamaan hak, keadilan, toleransi serta mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan. Tentunya hal ini dibutuhkan sebuah wadah dalam rangka untuk mentransformasikan nilai-nilai kemasyarakatan tersebut yaitu melalui pendidikan Pluralisme,

Pluralisme dipahami tidak hanya sebagai toleransi, tetapi juga sebagai upaya aktif untuk memahami perbedaan. Salah satu ciri kunci lain yang ditekankan di awal adalah bahwa pluralisme bukanlah relativisme dan tidak mensyaratkan pelepasan identitas milik seseorang atau kelompok. Dalam beberapa hal, pluralisme sering dipahami sebagai upaya mencari kesamaan. Namun di sini sebenarnya ada penekanan pada perbedaan, atau lebih tepatnya menghargai perbedaan.

Pluralisme di sini dipahami bukan ingin menyatukan semua bangsa dengan cara yang sama, melainkan menerima dan mempertahankan perbedaan. Yang dibutuhkan bukanlah penghapusan identitas seseorang, atas nama pengejaran persatuan atau kesetaraan ini, tetapi penerimaan hak orang lain, hak orang untuk merancang kehidupan yang ingin mereka jalani, dan hak untuk berbeda. Premis berikut adalah bahwa mengakui perbedaan-perbedaan ini, mengakui keberadaan tradisi agama atau budaya yang berbeda, memang bisa menjadi tantangan berat bagi kohesi sosial atau ketertiban, pemerintah, tetapi juga

peluang untuk pengembangan peradaban dan masyarakat yang lebih. masyarakat politik. budaya. hidup dan kaya (Bagir, 2011:7)

Tantangan terbesar bagi institusi pendidikan adalah mengelola perbedaan keyakinan (agama) antar warga sekolah yang tetap berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika. Manajemen sekolah mempunyai peran penting untuk mencegah sejak dini indikasi-indikasi munculnya benih-benih radikal yang intoleran. Kegiatan-kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler harus didesain untuk mendukung penuh pelaksanaan kehidupan beragama yang berbasis toleransi.

Pluralisme tidak hanya sebagai toleransi, tetapi juga sebagai usaha aktif untuk mamaknai perbedaan. Salah satu ciri kunci lain yang ditekankan di awal yaitu bahwasannya pluralisme bukanlah relativisme dan tidak mensyaratkan pelepasan identitas milik seseorang atau kelompok. Dalam beberapa hal, pluralisme kerap kali dimaknai sebagai usaha untuk mencari kesamaan. Akan tetapi di sini sebenarnya ada penekanan pada perbedaan, atau lebih tepatnya menghargai perbedaan.

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti memiliki tujuan untuk melakukan penelitian mengenai "Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Kelas 4 SD Negeri Klampok 02 Kabupaten Brebes" Pendidikan sendiri berasal dari kata latin *ducare* yang memiliki arti "membimbing, mengarahkan, atau memimpin" dan awalan *e* yang berarti "keluar". Jadi, pendidikan memiliki arti kegiatan "memimpin". Pengalaman apa pun yang berdampak pada cara orang berpikir, merasa, atau bertindak dapat dianggap mendidik. Pendidikan biasanya dibagi menjadi beberapa tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan kemudian perguruan tinggi, universitas, atau magang. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>. Diakses pada Rabu, 09 Juni 2021 pukul 02:00 WIB).

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah bagian dari sebuah penelitian lapangan. penelitian lapangan berarti penelitian yang dilakukan dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati, mencari data langsung penerapan nilai-nilai pluralistik pada siswa kelas 4 SDN Klampok 02 Kabupaten Brebes.

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti mencoba mendeskripsikan hasil dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang logis serta menjelaskan konsep hubungan satu persatu. Data yang dikumpulkan peneliti menggambarkan secara kualitatif dengan kata-kata, gambar, bukan angka. Dan semua data yang dikumpulkan berpotensi menjadi kunci dari apa yang dia cari. Sifat dari penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dan penelitian kepustakaan berarti penelitian yang

utamanya menargetkan buku-buku dan literatur lainnya. Penelitian kepustakaan mengumpulkan informasi dan data secara rinci melalui berbagai buku, catatan, jurnal, dan daftar pustaka lainnya, serta hasil pekerjaan sebelumnya yang berkaitan dengan jawaban atas masalah yang akan diteliti dan landasan teori (Yaniawati, 2020). Penelitian ini menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti.

Penelitian kualitatif membutuhkan analisis teknis. Metode analisis teknis memberikan penjelasan dan informasi yang jelas, objektif, sistematis dan analitis, kritis tentang upaya peningkatan kualifikasi j-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data utama yang diperoleh dalam penelitian ini disebut sebagai sumber data primer. Sedangkan data tambahan disebut sebagai data sekunder.

#### 1. .Data Primer

Data primer adalah data pokok dalam penyelesaian skripsi yang mencakup pustaka yang mengkaji obyek dalam penyusunan skripsi. Yaitu : Buku Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural. Pengumpulan data primer juga dilakukan dengan teknik wawancara yang memiliki tujuan untuk memperoleh informasi terkait kendala guru dalam menerapkan Nilai-nilai Pluralisme pada Peserta Didik kelas 4 SD Negeri Klampok 02.

#### 2. Data Sekunder

Peneliti selain menggunakan data primer juga menggunakan data sekunder, data sekunder adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti yang didapatkan dari orang lain atau melalui dokumen. Data yang diperoleh berupa gambar, rekaman dan dokumen terkait dengan penelitian tentang Penerapan Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Kurikulum Merdeka Pada Peserta Didik Kelas 4 SD Negeri Klampok 02 Kabupaten Brebes. Data sekunder digunakan sebagai penunjang data primer dan bertujuan untuk memperkuat data primer sehingga akan diperoleh data yang akurat dan saling mendukung serta seimbang. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini guru/wali kelas dan peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini didasarkan pada teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### 1. Wawancara

Moleong (2017: 186) mendefinisikan wawancara sebagai kegiatan percakapan yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua bagian, bagian pertama adalah pewawancara yaitu orang yang mengajukan dan mengajukan pertanyaan dan bagian kedua adalah narasumber atau informan yaitu orang yang memberikan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Jenis wawancara yang diambil pada penelitian ini ialah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur diambil sebagai teknik pengumpulan data yang telah peneliti gunakan sudah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan dikumpulkan. Dalam pengumpulan data dengan menggunakan

jenis wawancara ini, peneliti menyiapkan alat penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya yang didalamnya telah disiapkan alternatif jawaban. Pada saat melakukan wawancara, selain peneliti harus membawa alat penelitian untuk memandu wawancara, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti handphone untuk merekam suara wawancara saat melakukan wawancara agar wawancara berjalan dengan lancar.

## 2. Observasi

Umrati dan Wijaya (2020: 73) mendefinisikan melihat atau mengamati sebagai kegiatan rutin manusia selama sehari-hari yang menggunakan panca indera yaitu mata untuk pertolongan pertama dan akan dibantu oleh panca indera lainnya. Observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang diarahkan oleh peneliti dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau orang yang dijadikan sumber data penelitian. Observasi partisipatif yang digunakan dalam penelitian ini termasuk dalam jenis observasi partisipatif pasif, yaitu dalam hal ini peneliti mendatangi lapangan kegiatan pengamat tetapi peneliti tidak ikut serta dalam 'kegiatan' itu.

## 3. Dokumentasi

Dokumen dapat dipahami sebagai catatan peristiwa di masa lalu. Dokumen tersebut bisa berupa artikel, gambar, atau karya monumental seseorang. Materi tersebut digunakan selain penggunaan metode observasi atau observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumen dapat dijadikan sebagai bukti terkait dengan hasil penelitian tentang kendala guru dalam penerapan Nilai-nilai Pluralisme pada Peserta Didik kelas 4 SD Negeri Klampok 02 yang diperoleh dari observasi dan wawancara sehingga hasil dapat dipercaya dan didukung dengan foto-foto selama kegiatan sebagai bukti bahwa kegiatan memang benar dilaksanakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tantangan terbesar bagi institusi pendidikan adalah mengelola perbedaan keyakinan (agama) antar warga sekolah yang tetap berlandaskan Bhinneka Tunggal Ika. Manajemen sekolah mempunyai peran penting untuk mencegah sejak dini indikasi-indikasi munculnya benih-benih radikal yang intoleran. Kegiatan-kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler harus didesain untuk mendukung penuh pelaksanaan kehidupan beragama yang berbasis toleransi.

Melihat pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti terkait permasalahan ini dapat dilihat dari hasil wawancara yaitu .

“... Sangat Penting karena untuk menanamkan sikap menghargai sesama manusia “(

Menurut informan 1 )”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru merasa bahwa penerapan nilai-nilai pluralisme itu sangat penting untuk anak usia dini, karena dengan pluralisme anak bisa hidup bersosial dengan baik, bisa menghargai dengan orang lain, dan mengetahui hak-hak yang harus di dapatkan ketika hidup bersosial.

Mengajarkan nilai-nilai pluralisme itu penting untuk Memupuk toleransi, mengenalkan peserta didik dengan beragam budaya, agama, dan latar belakang sosial bisa membantu mereka memahami perbedaan dan menghargainya. Dengan demikian, nilai-nilai pluralisme membantu memupuk sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran tentang pluralisme, kita bisa menumbuhkan kesadaran akan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang beragam secara budaya dan religius. Peserta didik akan belajar untuk menghargai perbedaan tersebut sebagai suatu anugerah yang membuat dunia ini lebih indah.

Dengan mempelajari nilai-nilai pluralisme sejak dini, peserta didik dapat menjadi pribadi yang peka terhadap tindakan diskriminatif atau prejudis terhadap kelompok lain. Mereka akan memiliki pemahaman bahwa semua orang layak diperlakukan dengan adil tanpa melihat identitas budaya atau agama mereka.

Di zaman serba global ini, kemampuan untuk berinteraksi dengan orang dari latar belakang yang berbeda sangatlah penting. Mengajarkan nilai-nilai pluralisme memberikan bekal kepada peserta didik agar bisa hidup harmonis dalam masyarakat multikultural dan berkontribusi pada dunia yang lebih baik.

Nilai-nilai pluralisme membawa pesan perdamaian, saling pengertian, dan kerjasama antarindividu maupun kelompok dalam masyarakat. Dengan memperkenalkan nilai-nilai ini di sekolah, kita bisa menciptakan generasi masa depan yang menjadi agen perubahan positif untuk menjaga kedamaian sosial. Jadi, mengajarkan nilai-nilai pluralisme di sekolah itu penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Pluralisme dipahami tidak hanya sebagai toleransi, tetapi juga sebagai usaha aktif dalam memahami perbedaannya. Salah satu ciri esensial lain yang ditekankan di awal adalah bahwa pluralisme bukanlah relativisme dan tidak mensyaratkan pelepasan identitas seseorang atau kelompok. Dalam arti tertentu, pluralisme sering dipahami sebagai upaya mencari kesamaan. Tapi di sini, sangat menekankan perbedaan, atau lebih tepatnya menghargai perbedaan.

Pluralisme di sini dipahami bukan ingin menyatukan semua negara dengan cara yang sama, melainkan menerima dan mempertahankan perbedaan. Yang dibutuhkan bukanlah pengingkaran identitas seseorang, atas nama pengejaran persatuan atau kesetaraan ini, tetapi penerimaan hak-hak orang lain, hak setiap orang untuk merancang kehidupan yang mereka inginkan, hidup, dan hak untuk berbeda. . Premis berikut adalah bahwa mengakui perbedaan-perbedaan ini, mengakui keberadaan tradisi agama atau budaya yang berbeda,

memang bisa menjadi tantangan berat bagi kohesi sosial atau tata kelola, tetapi juga peluang untuk mengembangkan budaya yang lebih dinamis dan produktif. dunia yang lebih kaya. budaya sipil dan politik.

“... Yang saya tau Pluralisme ilmu yang mempelajari toleransi ka ”

( Menurut informan 1 )”

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru tentang Nilai-nilai Pluralisme masih umum, kurang memahami Nilai-nilai Pluralisme secara dalam.

Dalam Kurangnya pemahaman konsep yang terkait dengan penerapan nilai-nilai pluralisme bisa cukup kompleks bagi sebagian Peserta Didik. Jika mereka belum memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep dasarnya, maka akan sulit bagi mereka untuk memahami secara menyeluruh.

Materi mengenai penerapan nilai-nilai pluralisme mungkin tidak menarik bagi beberapa Peserta Didik, terutama jika disampaikan secara monoton dan kurang interaktif. Hal ini dapat membuat mereka kehilangan minat dalam belajar dan akhirnya gagal memahami materi tersebut.

Peserta Didik juga mungkin menghadapi kendala dalam hal akses terhadap sumber daya tambahan seperti buku referensi, artikel online, atau video pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang penerapan nilai-nilai pluralisme.

Dalam mengatasi masalah ini, penting bagi guru untuk memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar masing-masing Peserta Didik. Menggunakan pendekatan yang beragam seperti metode pembelajaran aktif, penggunaan sumber daya visual atau multimedia, serta menciptakan keterkaitan personal dengan topik tersebut dapat membantu Peserta Didik memahami materi lebih baik.

... Kalo menurut saya sih tidak semua di pahami ka, karena istilah ini masih asing buat peserta didik ( Menurut informan 1 )

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa materi penerapan nilai-nilai pluralisme tidak semuanya di pahami oleh Peserta Didik hal ini di sebabkan karena peserta didik masih asing dengan istilah ini. Kemudian menurut informan 3 dan informan 4 materi pembelajaran yang di sampaikan guru juga tidak semuanya di pahami oleh Peserta Didik hal itu juga di karenakan tidak ada praktek yang dilaksanakan peserta didik di lingkungan sekitarnya.

Banyak sekolah mungkin tidak memiliki cukup sumber daya seperti buku teks atau materi pembelajaran yang mencakup aspek-aspek pluralisme secara lengkap. Hal ini membuat tugas guru menjadi lebih sulit karena mereka harus mencari sumber lain untuk melengkapi materi pelajaran.

Mengkomunikasikan nilai-nilai pluralisme kepada Peserta Didik juga bisa jadi tantangan tersendiri bagi para guru karena setiap individu memiliki latar belakang dan pemahaman yang berbeda-beda.

Ada kemungkinan bahwa sebagian orang tua tidak sepenuhnya mendukung

penerapan nilai-nilai pluralisme di sekolah karena alasan-alasan tertentu seperti keyakinan agama atau nilai-nilai keluarga mereka sendiri.

... Terkadang ada perbedaan pendapat atau keyakinan antara peserta didik yang dapat menimbulkan konflik saat membahas topik-topik sensitif seperti agama, budaya ( Menurut informan 2)

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa Kendala yang di hadapi guru antara lain Kurangnya pemahaman, Guru mungkin kesulitan dalam memahami konsep pluralisme secara mendalam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Mereka perlu waktu untuk belajar dan memahami nilai-nilai ini dengan lebih baik.

Sekolah perlu menciptakan atmosfer yang aman, terbuka, dan inklusif bagi semua Peserta Didik tanpa adanya prasangka atau diskriminasi tertentu. Ini bisa dilakukan dengan mendorong dialog terbuka tentang keberagaman budaya dan agama serta memberikan ruang bagi setiap Peserta Didik untuk berbagi perspektif mereka sendiri.

Dengan kesiapan yang matang dalam hal kurikulum, pelatihan guru, lingkungan belajar inklusif, sumber daya pendukung yang memadai, kolaborasi dengan orang tua, serta evaluasi secara berkala, sekolah akan lebih siap dalam menerapkan nilai-nilai pluralisme secara efektif.

"... Belum terlalu siap karena untuk beberapa kegiatan yang membutuhkan akses seperti kunjungan secara langsung antar lintas agama dan budaya belum bisa direalisasikan"

( Menurut informan 4)

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa sudah cukup siap karena beberapa sarana seperti materi dalam pelajaran dan buku lintas budaya sudah tersedia, akan tetapi menurut informan 4 belum terlalu siap karena beberapa kegiatan yang mendukung terciptanya pluralisme belum bisa di realisasikan. Untuk Sarana dan prasarana apa saja yang harus ada dalam penerapan Nilai-Nilai Pluralisme di Sekolah yang pertama adalah buku dan materi yang mendukung , kemudian perpustakaan dengan koleksi buku-buku tentang berbagai agama, budaya, dan pemikiran filosofis, dan juga Ruang kelas yang ramah pluralisme sangat penting, Hal ini memberikan kesempatan kepada Peserta Didik untuk saling belajar dari satu sama lain dan satu lagi yang paling penting adalah Fasilitas ibadah karena memastikan bahwa Peserta Didik dari beragam agama merasa dihargai dan didukung.



Gambar 4.1 Fasilitas ibadah belum cukup memadai

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam penerapan nilai-nilai pluralisme di sekolah. Guru dapat memulai dengan membantu Peserta Didik memahami arti pentingnya keberagaman budaya, agama, dan latar belakang sosial dalam masyarakat. Mereka bisa mengadakan diskusi terbuka tentang konsep pluralisme dan bagaimana hal itu berkontribusi pada harmoni sosial.

Guru bisa mengatur kunjungan lapangan ke tempat-tempat ibadah, museum budaya, atau festival kebudayaan sebagai bagian dari pembelajaran tentang pluralisme. Dengan pengalaman langsung ini, Peserta Didik dapat melihat dan merasakan sendiri keragaman yang ada di masyarakat. Guru harus memberikan ruang bagi Peserta Didik untuk berbagi pandangan mereka tentang masalah-masalah sosial dan agama dengan cara yang menghormati satu sama lain. Melalui diskusi terbuka, Peserta Didik bisa belajar untuk mendengarkan perspektif orang lain dan membangun rasa saling pengertian.

"... Saya menerapkan strategi pembelajaran kelompok di mana peserta didik bekerja sama dalam tim yang terdiri dari anggota dengan latar belakang budaya atau agama yang berbeda"

( Menurut informan 1)

Dari hasil wawancara dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran yang dipakai guru antara lain Pembelajaran kooperatif yaitu Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran kelompok di mana peserta didik bekerja sama dalam tim yang terdiri dari anggota dengan latar belakang budaya atau agama yang berbeda. Kemudian Melalui simulasi sosial seperti permainan peran atau drama, guru dapat membantu peserta didik merasakan pengalaman langsung tentang bagaimana rasanya menjadi bagian dari kelompok minoritas atau menghadapi diskriminasi budaya/religius.

Dan ada juga rencana model pembelajaran yang masih terkendala yaitu Kunjungan lapangan Guru bisa mengatur kunjungan ke tempat-tempat ibadah atau komunitas budaya untuk memberi kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.



Gambar 4.2 mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif

### SIMPULAN

Manajemen pendidikan inklusi SD Negeri 2 barabai memuat 8 ruang lingkup seperti; manajemen kurikulum dan pembelajaran, manajemen peserta didik, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen hubungan masyarakat, manajemen sarana dan prasarana, manajemen pembiayaan, manajemen

budaya dan lingkungan sekolah, serta manajemen layanan khusus. Dari kedelapan ruang lingkup manajemen yang berada di sekolah inklusi tersebut, menunjukkan bahwa sekolah inklusi di SD Negeri 2 barabai baik sesuai dengan apa yang telah dilaksanakan, akan tetapi campur tangan dari pemerintah dan dinas pendidikan belum menunjukkan adanya kerjasama yang baik dalam menunjang pendidikan inklusi di SD Negeri 2 barabai.

### DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Suriansyah. 2011. Landasan Pendidikan Banjarmasin: Comdes

Arief Mahdian. 2021. Belajar Pluralisme Dari Sekolah Sumatra Utara: Media Indonesia

Ahmad Zainuri "Keberagaman Komunitas Muslim Dan Islam Keindonesiaan"(Palembang : MEDINA-TE, Nomor 1, Juni, XVI, 2017)

Enos Lolang " Hipotesis Nol Dan Hipotesis Alternatif"(Toraja : Jurnal KIP, Nomor 3, November, III, 2015)

Fuad, Hasan. 2015. Pelaksanaan Dan Kendala – Kendala Yang Dihadapi Guru Sejarah Dalam Menilai Aspek Afektif Pada Pembelajaran Sejarah Di Sma Negeri 1 Wiradesa Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2014 – 2015.Skripsi. Semarang : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan>. (Diakses pada Rabu, 09 Juni 2021 pukul 02:00 WIB)

- [https://www.academia.edu/44314654/Hipotesis\\_Pluralisme\\_John\\_Hick\\_dan\\_Problem\\_Klaim\\_Kebenaran\\_yang\\_Saling\\_Bertentangan](https://www.academia.edu/44314654/Hipotesis_Pluralisme_John_Hick_dan_Problem_Klaim_Kebenaran_yang_Saling_Bertentangan), (Diakses pada Senin, 14 Juni 2021 pukul 20:00 WIB)
- Julita Lestari "Pluralisme Agama Di Indonesia"(Yogyakarta :Al-Adyan : Journal of Religious Studies, Nomor 1, Juni, I, 2020)
- M. Nafiur Rofiq "Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam" (Bandung : JURNAL FALASIFA., Nomor 1, Maret, I, 2010)
- Moh Toharudin. 2019. Manajemen Pelatihan Guru Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Kebutuhan. Semarang: UNNES.
- Moleong, Lexy J. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad Al Faridho Awwal, Dewi Wahyu Setyo Rini " Perbandingan Pengaruh Persepsi Terhadap Minat Masyarakat Untuk Mengunjungi Destinasi Pariwisata Halal Pada Lima Kabupaten/Kota Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (Yogyakarta :Jumpa, Nomor 1, Juli, VI, 2019)
- Nazhruna "Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib dalam Al-Qur'an"(Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Islam, Nomor 1, Maret, I, 2018)
- Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA. 2013. Pendidikan Islam Pluralis Multikultural. (Cetakan ke-1) Jakarta.: UAB Media.
- Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA. 2013. Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam. (Cetakan ke-1) Jakarta.: UAB Media
- Rila Melyana Fitri. 2022. Karakteristik Kepribadian Introvert, Ekstrovert dan Ambivert pada Siswa Sekolah Dasar. Brebes : Pedagogik Journal of Islamic Elementary School.
- Saihu, Abdul Aziz " Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" (Jakarta : Jurnal Pendidikan Islam, Nomor 1, Juli, V, 2020)
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syaiful Bahri Djamarah, M. 2013. "Strategi Belajar Mengajar". Jakarta : Rineka Cipta.
- Universitas Muhadi Setiabudi. 2023. Pedoman Penulisan Skripsi; Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan UMUS. Brebes: UMUS Press
- Umi Sumbulah, Nurjanah. 2012. Pluralisme Agama. Malang: UIN-Maliki Press
- Zainal, Ari Dwipayana, Mustaghfiroh, Trisno Sutanto, Farid Wajidi. 2011. Pluralisme Kewargaan. Bandung: Mizan Media Utama